TEOLOGI PRAKTIS DEWASA INI

FERDINANDUS HESELAARS HARTONO SJ

Saya berhutang budi kepada Tom Jacobs karena saya menerima banyak pengertian teologis lewat tulisan serta presentasi lisan daripadanya. Maka dengan senang hati sekarang saya memenuhi permintaan redaksi ORIENTASI BARU untuk menulis tentang perkembangan Teologi Praktis dewasa ini dalam buku kenangan bagi Tom.

1. Pengantar

Dalam bagian pertama karangan yang singkat ini saya pilih beberapa topik mengenai teologi praktis, terutama mengenai sifat-sifatnya. Dalam bagian kedua saya bicara mengenai pembangunan jemaat karena pembangunan jemaat kebetulan menjadi fokus usaha Pusat Pastoral Yogya, tempat saya bekerja. Tetapi tidak hanya karena itu. Teologi praktis tinggal teori belaka kalau tidak dikonkretkan ke dalam salah satu bidang kegiatannya. Bidang itu bagi saya ialah pembangunan jemaat.

2. Dari teologi pastoral ke teologi praktis

Di Jerman pernah terbit buku pegangan pastoral yang secara definitif mempengaruhi perkembangan pastoral di seluruh dunia. Saya ingin mulai karangan ini dengan kutipan dari buku itu: "**Distingsi tajam** antara teologi pastoral (yang berlaku sampai sekarang) dan disiplin-disiplin teologis sistematis seperti dogmatik dan eklesiologi, tetapi juga teologi biblis, tidak pernah diragu-ragukan sungguh-sungguh. Distingsi

itu ditentukan oleh perbedaan obyek material dan formal antara kedua cabang ilmu pengetahuan itu."[1] Kutipan ini menyentuh inti pokok dalam proses perkembangan pastoral yaitu perkembangan dari *dependensi pada teologi sistematis* ke *kemandirian sebagai cabang teologi di samping teologi sistematis, historis dan biblis.*

Prof. Gerben Heitink mengatakan: "Sejak akhir tahun-tahun enampuluhan teologi praktis mengalami perkembangan pesat hingga kini pada nivo akademis memperkenalkan dirinya sebagai cabang teologi yang berdiri sendiri. Tidak lagi teologi praktis itu puas dengan peran sebagai "theologia applicata" yang dependen dari teologi sistematis. Teologi praktis menamakan diri "ilmu tindak-tanduk (bhs. inggeris "acts") teologis, yang dari sudut metodenya ada hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial.[2]

Perkembangan teologi pastoral diungkapkan pula lewat perubahan istilah pastoral yaitu dari *teologi pastoral* ke *teologi praktis*.[3] Istilah teologi pastoral ditinggalkan oleh karena dianggap bertolak pada Gereja hirarkis dalam mana hanya pejabat resmi menjalankan pastoral; padahal Gereja adalah umat Allah dan seluruh umat itu ikut menjadi subyek pastoral. Dalam literatur dewasa ini istilah teologi pastoral makin kurang dipakai, kecuali dalam arti

- petunjuk pastoral untuk jabatan Gerejani dan
- penggembalaan atau pastoral care yang merupakan subdisiplin teologi praktis. Dalam karangan ini selanjutnya saya pakai istilah *teologi praktis.*

3. Sejarah teologi praktis

Sejarah teologi praktis yang mulai di masa pencerahan (Aufklärung, modernisme) dapat dibaca dalam karangan B.S. Mardiatmadja dan Tom Jacobs[4]. Syarat pertama untuk mengerti teologi praktis ialah mempelajari sejarah perkembangannya, khususnya tentang pergumulannya untuk diakui sebagai ilmu teologis yang mandiri.

4. Beberapa karakteristik Teologi Praktis[5]

Menurut Gerben Heitink teologi praktis sebagai ilmu tindak-tanduk adalah:

- teori teologis
- yang berorientasi empiris
- tentang perantaraan iman kristiani
- ke dalam praksis masyarakat modern.

Heitink menyebut tiga pendekatan[6] dalam teologi praktis yaitu:

- pendekatan historis-interpretatif
- pendekatan hermeneutis-kritis
- pendekatan praktis-konstruktif.

Dari kedua kutipan di atas ini saya ingin menampilkan beberapa sifat teologi praktis sbb.:

* Teologi praktis berorientasi **empiris** berarti bahwa teologi praktis **bertitiktolak** pada pengalaman manusia dan pada situasi iman dan Gereja yang kini berlaku; orientasi ini dihubungkan dengan pembentukan teori menurut ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi teologi praktis tidak hanya menemukan hubungan dengan ilmu-ilmu sosial dalam titiktolaknya melainkan dalam seluruh proses teologi praktis hubungan antara teologi dan ilmu-ilmu sosial main peranan secara kontinyu. P. van Hooijdonk mengatakan bahwa teologi praktis sebagai ilmu tindak-tanduk teologis menggabungkan:

pengertian **normatif,** yang diolah dalam teologi, dengan
pengertian **empiris,** yang diolah dalam ilmu-ilmu tindak-tanduk dan ilmu-ilmu sosial.[7]

Lewat teologi kita melihat cita-cita dan nilai-nilai yang ingin kita kejar dan lewat ilmu-ilmu sosial kita dikonfrontasikan dengan realitas umat yang dibatasi/ditentukan oleh faktor kebudayaan, sosiologi dan sejarah. Dalam teologi praktis (sebagai ilmu teologis yang berbeda dengan teologi sistematis, biblis dan historis) hubungan antara teologi dan ilmu-ilmu sosial itu tidak bersifat aksidental atau opsional, melainkan merupakan hubungan **mutlak** yang mengikuti teori-teori tertentu sehingga dalam program pendidikan teologi praktis kiranya perlu diberi kedudukan yang sungguh-sungguh integral kepada vak-vak ilmu sosial. Memang kata 'integral' menjadi kata kunci. Baru saja di Malang saya hadir pada pertemuan para dosen pastoral pada STFT-STFT di Indonesia. Menurut apa yang saya dengar dari peserta pertemuan itu tidak jelas apakah kita sudah mempunyai dosen yang disiapkan untuk mendampingi integrasi antara kedua macam ilmu itu.

* Ada sifat lain yang karakteristik bagi teologi praktis yaitu: **terarahnya kepada perubahan praksis.** Teologi praktis **"berbuat sesuatu dengan praksis"** dan tidak hanya merumuskan serta merefleksikan **praksis** Gereja itu. Dengan praksis dimaksudkan kegiatan-kegiatan Gereja di segala bidang Gereja (seperti kerugma, pewartaan, liturgi, diakonia, penggembalaan, pembangunan Gereja) dan oleh seluruh umat yaitu tidak hanya para pastor saja melainkan juga para awam yang memberi banyak atau sedikit waktu kepada Gereja.

Oleh Gerben Heitink **praksis** itu dibagi atas dua bagian yaitu

praksis 1: perantaraan iman kristiani

dalam

praksis 2: praksis masyarakat modern **(konteks).**

Karena begitu teologi praktis dari permulaan sampai akhir berbuat sesuatu mengenai **Gereja dalam konteksnya.**

Kiranya sudah jelas bahwa kata **praktis** dalam "istilah teologi praktis" tidak merupakan lawannya kata **teoretis.** Teologi praktis menyediakan suatu teori. Teologi praktis berarti teologi mengenai praksis Gereja dalam konteks masyarakat. Arti praksis lebih jelas kalau kita ingat bahwa Kisah para Rasul dalam bahasa Iunani disebut 'praxeis apostoloon' dan dalam bahasa Inggeris 'the Acts of the Apostles' yaitu apa yang dibuat para rasul setelah Kristus bangkit. Demikianlah teologi praktis berusaha merefleksikan dan memperbaiki, membaharui apa yang dibuat oleh Gereja sekarang. karena Gereja itu semper reformanda.

* Dengan pendekatan **historis-interpretatif**[8] dimaksudkan bahwa teologi praktis lahir dari proses historis. Untuk mengerti hakekat teologi praktis perlu mempelajari histori itu. Analisis histori itu pada pokoknya terjadi lewat interpretasi subyektif. Yang menarik perhatian ialah bahwa teologi praktis lahir dalam dan berhubungan dengan masa pencerahan, modernisme dan sekularisasi. Maka teologi praktis mulai sebagai ilmu pengetahuan krisis dan kiranya masih tetap bersifat demikian sampai saat ini. Gereja mencari identitasnya pada masa transisi kebudayaan dan adat, pada perubahan masyarakat kita dari kebudayaan agraris ke kebudayaan industri, pasa masa Paus dan Serikat memanggil kita untuk menciptakan bahasa kerugmatis yang relevan bagi manusia dewasa ini. Proses modernisme yang mulai dua abad yang lalu masih berlangsung terus di bawah nama post-modernisme[9].

* Dengan pendekatan **hermeneutis-kritis** dimaksudkan bahwa teologi praktis ingin berteologi secara hermeneutis dan mencari hubungan antara tradisi dan pengalaman. Tekanan terletak pada pengertian tradisi yang dekat pada cakrawala pengertian orang-orang modern. Maka tindak-tanduk teologi praktis terarah kepada cakrawala pengertian itu. Kata **Kritis** ada arti tersendiri. Kalau tafsiran tradisi dipengaruhi oleh proses-proses historis maka timbul keingingan untuk memeriksa perkembangan ini lewat teori-teori kritis. Kiranya kedatangan Kerajaan Allah boleh dianggap dasar untuk teori kritis-teologis juga.[10]

* Pendekatan **praktis-konstruktif** berarti bahwa teologi praktis tidak berhenti pada mengerti dan menerangkan praksis beriman dan praksis bergereja, seperti dikatakan diatas, melainkan berusaha merubah dan memperbaiki praksis itu lewat tindakan dan kegiatan tertentu. Maka teologi praktis bersifat **agogis.**[11]

Maka teologi praktis mengadakan teori bertindak dan teori-teori praktek untuk beberapa bentuk komunikasi. Oleh karena itu teologi praktis bersifat **persiapan ketrampilan** pula bagi orang yang mau bekerja di bidang pastoral tertentu.

* Teologi praktis bersifat **komunikatif.** Rob van Kessel menulis: Gereja dimulai di mana manusia secara spontan, jujur dan benar, saling membagi pengalaman perjumpaan mereka dengan Allah dan saling bersatu dalam doa dengan memakai kata-kata dan simbol-simbol dari cerita mereka tadi.[12] Pada tempat yang sama Rob van Kessel menulis: membangun Gereja ialah merubah kehidupan Gereja ke arah tindakan komunikatif dalam iman, melalui jalan menumbuhkan budaya yang mendorong ke arah perjumpaan yang benar dengan Allah, sebagai suatu spiritualitas. P. van Hooijdonk[13] dalam rangka komunikasi ini membicarakan Zulehner dan Schneider. Dialog dan komunikasi mereka sebut **eklesiogenese,** terjadinya Gereja, malah Gereja dari bawah. Perlu adanya ruang untuk bermusyawarah dan juga untuk berkonflik. Komunikasi itu perlu mengenai 'kebutuhan dasar manusia'[14]. Kata Grundbedürfnisse memuat baik kebutuhan manusiawi maupun kebutuhan religius. Komunikasi disebut struktur dasar pembangunan jemaat. Sesuai dengan refleksi-refleksi di atas ini komunikasi disebut sifat teologi praktis juga.

* Teologi praktis merupakan **payung** bagi sejumlah subdisiplin pastoral – seperti homiletik, kateketik, liturgik, poimenik, evangelistik/ apostolat, oikodomein (pembangunan jemaat, koinoonia, kibernetika. Maka sifat-sifat teologi praktis yang disebut di atas ini **berlaku** juga untuk masing-masing subdisiplin pastoralnya dan (seharusnya) ditemukan kembali dalam pengolahan subdisiplin itu. Namun teologi praktis tidak hanya merupakan payung bagi subdisiplin-subdisiplin itu melainkan juga bisa mempersatukannya. Dengan mendasarkan diri pada teologi praktis itu pusat-pusat yang ada (liturgi, sosial, kateketik, pembangunan jemaat, pastoral care dsb.) bisa mengembangkan teologi praktisnya bersama serta berusaha menemukan pelbagai bentuk kerjasama. Pendek kata teologi praktis dari satu pihak memberi sejumlah syarat dan norma bagi subdisiplin-disiplinnya dan dari lain pihak

teori praktis baru menjadi darah daging dalam subdisiplin-subdisiplinnya.

5. Pembangunan jemaat

Bahan karangan diatas merupakan pilihan dari antara banyak bahan.

Mengingat tempat yang tersedia untuk karangan ini terbatas maka untuk pembangunan jemaat tidak tinggal banyak tempat. Saya pili beberapa item saja.

* Definisi

pembangunan jemaat adalah intervensi sistematis dan metodis
dalam tindakan-tindakan umat beriman setempat;
intervensi itu menolong umat beriman setempat untuk,
atas tanggungjawabnya sendiri,
hidup menuju persekutuan orang beriman
yang mengantarai keadilan dan kasih Allah
dan terbuka bagi masalah manusia masa kini[15].

Definisi ini tidak akan saya terangkan. Hanyalah mau saya catat bahwa dengan 'umat atau jemaat' setempat dimaksudkan baik yang teritorial maupun yang kategorial; dengan catatan bahwa di seluruh dunia kebanyakan kerja pastoral masih dibuat oleh dan bersama umat teritorial. Memang ada diskusi mengenai relevansi 'paroki' bagi zaman ini. Sejauh saya lihat dalam diskusi ini bukanlah sifat teritorialnya yang dipersoalkan, melainkan sifat organisatoris dan gaya kepemimpinannya yang di banyak tempat masih kurang memperlakukan umatnya sebagai subyek.

* Umat sebagai organisme

Subdisiplin 'pembangunan jemaat' menyediakan macam-macam bantuan (yang disebut instrumen) untuk mengerti keadaan jemaat. Instrumen itu kadang bersifat teologis kadang bersifat sosiologis dan kadang bersifat kedua-duanya. Contoh berikut kita kenal semua: umat disebut 'tubuh' oleh Paulus. Maka tubuh itu merupakan organisme dengan kekuatan dalam dirinya untuk berkembang dan mengoreksi diri; dalam tubuh itu semua anggota bersatu namun mempunyai kharisma yang berbeda-beda. Hal itu sangat penting. Namun kiranya

ebih penting apa yang Paulus tambahkan dan yang membuat simbol ;ubuh itu berbeda sekali dengan pengertian yang lazim dimiliki orang yaitu:

"Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan....yang kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus....yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus" (1Kor 12,22-24). Ayat-ayat ini menjadi tolokukur untuk melihat apakah jemaat kita mempunyai identitas Gereja yang benar: tempat manakah diberikan kepada mereka yang tidak elok itu. Paulus membandingkan Gereja dengan tubuh, suatu organisme. Simbol tubuh tidak hanya bersifat teologis melainkan juga sosiologis. Suatu kelompok atau persekutuan orang atau umat tidak lagi didekati sebagai organisasi melulu melainkan malah terutama sebagai organisme. Dan organisme itu diselidiki kenyataannya dengan bantuan instrumen-instrumen analisis.

* Teori lima faktor

Oleh seorang sosiolog diadakan riset mengenai faktor-faktor yang paling membuat jemaat hidup[16]. Didapatinya lima faktor. Kelima faktor itu ialah:

identitas: siapa kita? apa missio kita?
kepemimpinan: demi keuntungan saya? demi pelayanan? gaya?
tujuan/tugas: jelas? bisa terjangkau? inti injil?
klimat: umat obyek atau subyek?
struktur: mungkinkah relasi dengan orang/grup beriman yang cocok dan kurang cocok?

Teori lima faktor ini memberi visi tentang jemaat kita dan merupakan instrumen untuk analisa: bagaimanakah faktor-faktor itu terwujud dalam umat kita? Atas dasar analisis itu kita bisa merencanakan proses perbaikan. Dengan demikian teori lima faktor ini menjadi model untuk pembangunan Jemaat. Faktor identitas adalah faktor sentral. Teologi perlu untuk mengisi identitas itu, namun sosiologi memperlihatkan sejauh mana identitas teologis itu tercermin dalam realitas. Baru atas dasar data itu proses pembangunan bisa dimulai.

* Teori sistem

'Teori sistem' memperluas visi kita tentang jemaat dalam konteks dan sekaligus merupakan instrumen untuk analisis. Teori ini memperlihatkan bahwa umat terdiri atas sejumlah sistem yang lebih kecil:

misalnya sistem fasilitas, sistem pelayanan, sistem komunikasi, sistem organisatoris, sistem kepemimpinan. Masing-masing sistem mempuyai kekhasannya sendiri dan sekaligus merupakan komponen dalam keseluruhan umat. Kalau umat mau capai tujuan tertentu maka perlu adanya hubungan erat antara sistem-sistem itu. Maka teori sistem mengandaikan *cara berpikir sebagai keseluruhan*. Contoh klasik ialah Dewan paroki yang terdiri atas sejumlah seksi. Apakah setiap seksi merupakan toko yang hanya memikirkan dirinya sendiri? Ataukah mereka lebih dahulu memikirkan keseluruhan paroki itu?

Sistem bisa menjadi sistem tertutup atau sistem terbuka. Hal itu biasanya tergantung pada cara berpikir umat. Apakah umat memikirkan dunia luar sebagai konteks paroki atau tidak? Kalau sistem itu terbuka dan umat terbuka terhadap konteksnya maka konteks itu juga kelihatannya terdiri atas sejumlah sistem seperti sistem-sistem agama, sistem pemerintahan, sistem pendidikan dlsb. Dapat diperiksa bagaimana hubungan antara sistem dalam dan sistem luar berlangsung. Kita bisa mempelajari bagaimana pengaruh sistem yang satu terhadap sistem yang lain dan merencanakan proses agogis.

Thierry[17] mendeskripsikan sistem sebagai "keseluruhan yang terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi; komponen-komponen itu diatur menurut rencana tertentu dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Maka sistem mempunyai:

aspek keseluruhan
aspek (inter-)relasi dan
aspek finalisasi atau keterarahan pada tujuan.

Sistem (terbuka) macam itu terus menerus mengalami proses perubahan dan proses perubahan itu perlu di'stir'. Dengan di'stir' di maksud mendampingi proses perubahan sedemikian rupa hingga sistim itu yang mula-mula stabil, namun oleh perubahan-perubahan – yang memang perlu – menjadi instabil, dibawa ke situasi baru yang stabil juga (freezing – unfreezing – freezing).

Gunanya pendekatan sistem sangat besar bagi pembangunan jemaat a.l. untuk belajar melihat hubungan-hubungan dan interelasi-interelasi antara sistem yang satu dengan sistem yang lain dan antara komponen-komponen. Dalam rangka teori sistem rumusan tujuan yang jelas lebih mudah. Oleh karena adanya feedback gangguan-gangguan dalam relasi antar komponen-komponen dapat dikoreksi dengan lebih baik. Teori sistem sangat membantu diagnosis dan pendampingan stabilitas.

Saya sadar bahwa pembicaraan teori sistem terlalu pendek, namun saya anggap penting bahwa mereka yang berniat terhadap pembangunan jemaat tahu bahwa ada sesuatu seperti teori sistem itu.

* **Model proses**[18]

Pembangunan jemaat mengenal beberapa model pembangunan seperti :

- model yang berfokus pada bertindak secara **beriman dan rasional;**
- model yang berfokus pada bertindak dengan **terarah pada fungsi, tujuan dan hasil;**
- model yang berfokus pada **proses, yang berlangsung dalam waktu;**
- model yang berfokus pada **pengembangan organisasi** atau yang **mengatur dalam ruang;**
- model yang mengaktivir **partisipasi**

Disini dipilih **model proses.** Bagi saya proses ini sangat luwes: mudah dapat dikoreksi dalam fase apa saja. Pada setiap saat dalam proses dapat diadakan evaluasi dan hasil evaluasi itu langsung dapat dimasukkan. Yang paling pokok ialah mempelajari kekhasan setiap fase beserta tolok-tolok ukurnya. Dan kemudian perlu latihan.

Adapun fase-fase itu sbb.:

1. **Orientasi**
2. **Diagnose atau Penyelidikan**
3. **Perencanaan**
4. **Pelaksanaan**
5. **Pemantapan**

ad 1. Yang pokok dalam fase orientasi ialah membuat **semacam perjanjian** dengan orang yang ikut dalam proses: apakah mereka berminat untuk ikut, apakah mereka setuju dengan rumusan problem sementara, apakah mereka setuju dengan konsekuensi-konsekuensi model proses, apakah dapat dibuat rencana waktu yang sementara – misalnya mengenai kapan mau berkumpul lagi, apakah ada hal lain yang perlu dibicarakan dulu dlsb. Dalam fase orientasi perlu juga mencatat apa saja yang sudah dibuat sebelum mulai bekerja sama dengan orang-orang lain. Tidak mungkin pada fase orientasi itu membuat rencana yang pas dan yang akan berlaku sampai seluruh usaha selesai. Kita harus rela meninjau kembali rumusan dan rencana yang sudah kita buat.

ad 2. Dalam fase penyelidikan akan dicari apa **problemnya.** Untuk itu akan dipakai instrumen-instrumen analisis dan diagnosa yang sudah tersedia atau yang khusus dibuat untuk usaha yang kini kita jalankan. Problem biasanya dibagi atas beberapa bidang problem dengan maksud untuk nanti membuat perencanaan yang tidak terlalu rumit. Perlu juga menentukan prioritas antara problem atau antara bidang-bidang problem.

ad 3. Dalam fase perencanaan perlu merumuskan **tujuan-tujuan atau hasil** yang mau dicapai. Barangkali perlu merumuskan sejumlah **tujuan antara** karena kadang-kadang tujuan utama cukup complicated. Lalu kita coba membuat rencana yang **real dan konkret** dengan memikirkan apakah tujuan kita **bisa terjangkau.** Semua sifat yang disebut dalam teologi praktis berlaku di sini dan perlu direfleksikan terus-menerus. Pertanyaan yang penting ialah apakah rencana yang kita buat **sesuai dengan arah usaha kita ataukah sesuai dengan identitas jemaat kita.** Akhirnya perlu mengambil **keputusan** bersama mengenai rencana yang dibuat bersama.

ad 4. Dalam fase pelaksanaan perlu organisasi yang baik. Tugas-tugas harus dibagi. Namun yang paling penting ialah keberanian untuk menyesuaikan rencana yang dibuat dengan apa saja yang terjadi. Misalnya ada rekan yang jatuh sakit, maka unsur tertentu dalam rencana tidak dapat dilaksanakan. Pendamping pelaksanaan harus kreatif entah dalam menemukan seorang pengganti entah dalam menyesuaikan salah satu tujuan antara. Dalam fase pelaksanaan bisa terjadi bahwa kita harus kembali ke fasa-fase sebelumnya. Mungkin rumusan problem masih perlu diperbaiki. Jangan lupa bahwa praktek sering memberi sumbangan besar pada teori. Sebetulnya selama fase pelaksanaan ini – dan juga selama fase-fase lain – perlu kita **mondar-mandir** antara rencana dan rumusan yang sudah kita buat.

ad 5. Fase pemantapan. Dalam fase ini terjadi 'freezing' lagi atau konsolidasi dari situasi baru yang merupakan hasil dari seluruh proses. Perlu diciptakan syarat-syarat yang menjamin stabilitas hasil yang tercapai. Yang harus dikontrol ialah apakah dalam fase perencanaan keputusan yang diambil memang diambil oleh kelompok orang yang cukup besar dan cukup luas. Dengan kata lain apakah hasil yang tercapai mendapat dukungan dari kelompok orang yang cukup luas. Perlu diperiksa juga apakah faktor-faktor yang dulu dilihat sebagai faktor penghalang sudah berkurang dan apakah faktor yang dianggap sebagai faktor pendukung bertambah kuat. Dalam fase ini diadakan evaluasi terakhir. Namun evaluasi itu hanya ada gunanya kalau tolok-tolok ukur

yang dipakai ditentukan pada permulaan proses. Perlu dilihat apakah umat dan pimpinan umat sudah biasa dan mantap dengan cara kerja yang baru. Apakah sedang terjadi **perubahan** yang sungguh-sungguh. Salahsatu tanda ialah kalau terjadi **desentralisasi.**

* **Penutup**

Saya membaca karangan Tom yang saya sebut dalam endnote no. 4. Harapan saya terhadap karangan ini ialah supaya akan ada kesempatan membandingkan dan membicarakan karangan Tom itu dan karangan saya (yang memang terlalu singkat dan fragmentaris). Sekali lagi terimakasih kepada Tom atas segalanya yang saya terima daripadanya.

CATATAN

1 Arnold, Rahner, Weber, Schurr, *Handbuch der Pastoraltheologie,* Band I, hlm. 107; Herder 1964.

2 Heitink, Gerben, *Praktische Theologie, geschiedenis – theorie – handelingsvelden,* Kok – Kampen 1993.

3 Mette, Norbert, *Theorie der Praxis;* Patmos 1978.

4 Mardiatmadja, B.S., *Pastoral,* Seri Pastoral 63, PPY 1982; Jacobs, Tom, dalam Hommes-Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral,* BPK Gunung Mulia – Penerbit Kanisius 1992

5 Heitink, Gerben, *Praktische Theologie,* hlm. 18.

6 Heitink, Gerben, *Praktische Theologie,* hlm. 16-17.

7 Hooijdonk, P. van, *Introduksi kedalam Pembangunan Jemaat,* hlm. 22, Pusat Pastoral Yogya, pro manuscripto.

8 Heitink, hlm. 17.

9 The Debate on Modernity, *Concilium* 1992/6.

10 Heitink, hlm. 17.

11 Heitink, hlm. 17.

12 Kessel, Rob van, *Zes Kruiken Water,* Gooi en Sticht 1989, hlm. 85.

13 Hooijdonk, P. van, hlm. 103-104.

14 Gert Schneider, *Grundbedürfnisse,* hlm. 175.

15 van Hooijdonk, hlm. 26.

16 Hendriks, Jan, *Een vitale en aantrekkelijke gemente,* Kok – Kampen 1991.

17 bdk. Hendriks, Jan, hlm. 32.

18 Hooijdonk, P. van, hlm. 55s.